

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Karya ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan (1928-1987 M) dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Psikologi Remaja

Wafiq Azizah*, Sumianti, Muhammad Juni Beddu

STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

Corresponding Author: wafikasyr@gmail.com, sumianti@uis.ac.id, jhuni_cairo@yahoo.co.id

Keywords:

Character Education; Tarbiyatul Aulad; ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan; Adolescent Psychology; Islamic Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Kata Kunci:

Pendidikan karakter; Tarbiyatul Aulad; Abdullah Nashih Ulwan; psikologi remaja; pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to explore the values of character education contained in Tarbiyatul Aulad fi al-Islam by ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan and to analyze their implementation in relation to adolescent psychological development. This objective is grounded in the reality that today’s adolescents face various character issues, such as identity crises, weak self-control, and moral deviation due to environmental influences and social media. The research is a library study, with the primary source being Tarbiyatul Aulad fi al-Islam, supported by secondary sources including literature on adolescent developmental psychology and Islamic character education. The data analysis employs content analysis, examining the text to identify character values and relating them to psychological aspects of adolescents, such as emotion, morality, and self-identity. The findings reveal that the book contains essential character values such as faith (iman), honesty, responsibility, patience, and proper manners toward parents and society. When implemented contextually, these values are highly effective in shaping adolescents with noble character, emotional stability, and a clear life orientation. The book provides an important reference for Islamic character education that remains relevant amidst the psychological challenges of modern youth.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Tarbiyatul Aulad fi al-Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, serta menganalisis implementasinya terhadap perkembangan psikologi remaja. Tujuan ini dilandasi oleh kenyataan bahwa remaja saat ini menghadapi berbagai persoalan karakter, seperti krisis identitas, lemahnya kontrol diri, serta penyimpangan moral akibat pengaruh lingkungan dan media sosial. Penelitian ini merupakan jenis library research, dengan sumber primer berupa kitab Tarbiyatul Aulad fi al-Islam, dan didukung oleh sumber sekunder seperti literatur psikologi perkembangan remaja dan pendidikan karakter Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi content analysis, yakni dengan menelaah isi teks kitab, mengidentifikasi nilai-nilai karakter, lalu mengaitkannya dengan aspek-aspek psikologis remaja seperti emosi,

moral, dan identitas diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai karakter penting seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, serta adab terhadap orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai ini jika diterapkan secara kontekstual, sangat efektif dalam membentuk kepribadian remaja yang berakhlak mulia, stabil secara emosional, serta memiliki orientasi hidup yang jelas. Kitab ini memberikan kontribusi penting sebagai rujukan pendidikan karakter Islami yang relevan di tengah tantangan psikologis remaja modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah proses yang mengubah seseorang menjadi manusia yang utuh, bukan hanya orang yang tahu tentang agama, tetapi juga pribadi yang percaya teguh, berakhlak baik, dan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Inti dari pendidikan Islam tidak hanya tentang memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, kecerdasan, perasaan, dan hubungan sosial. Dengan cara holistik ini, pendidikan agama Islam bertindak sebagai panduan moral yang membawa seseorang menuju kebahagiaan yang seimbang antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Aisyulastri, 2022; Ajhuri, 2019; Alapján-, 2016; Amalia et al., 2023; Ardiyanti & Khairiah, 2021).

Pendidikan karakter melalui agama Islam di masa revolusi digital sangat penting karena generasi muda saat ini menghadapi banyak tantangan. Dunia digital memberi perubahan besar pada cara orang berinteraksi dan berpikir, sehingga agama Islam dalam pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, pendidikan ini juga meningkatkan kesadaran sosial dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam membentuk identitas positif di tengah informasi yang cepat dan rumit (Aristi et al., 2024; Arroisi & Mukharrom, 2021; Assa, 2022; B et al., 2023; A. D. Cahyono, 2021).

Pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman saat ini, mengingat semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan urgensi membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang pada generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memegang peranan sebagai salah satu solusi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritual yang kuat, guna membentuk karakter siswa yang tangguh, berintegritas, serta mampu menghadapi dinamika sosial dan budaya secara bijak (Besar, 2018; M. Cahyono, 2021; Dewi & Aggasi, 2024; Effrata, 2021; Fitriani et al., 2024).

Kejadian sosial yang menunjukkan kenakalan remaja adalah tindak perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak diri sendiri.

Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan di Indonesia karena remaja merupakan aset yang akan menjadi penerus pendidikan, pemimpin yang akan meneruskan kehidupan kedepannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar penyempurna melainkan sebagai fondasi utama dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan etis (Fhadila, 2017; Fitria, 2017; Hamdani et al., 2022; Hardian et al., 2025; Hermino, 2015).

Fenomena sosial yang mencerminkan kemunduran nilai-nilai karakter pada generasi muda, seperti tindakan perundungan, perilaku yang melanggar kaidah sosial, dan kecenderungan pemanfaatan media sosial secara negatif, hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam proses pembentukan dan pengamalan nilai-nilai karakter (Hidayat & Subekti, 2022; Hikmasari et al., 2021; Suradi, 2016).

Faktor penyebab kenakalan remaja dapat bervariasi pada setiap daerahnya. Terdapat beberapa faktor internal seperti kurangnya pemanfaatan waktu luang dan faktor eksternal seperti pergaulan dengan teman sebaya memainkan peran penting. Ketika kontrol dari lingkungan keluarga dan pendidikan belum mampu mengimbangi deras arus digital, remaja rentan kehilangan arah dalam membentuk identitas dan perilaku.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat dan menyebarnya informasi di era digital, urgensi penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Islam semakin terasa. Penurunan nilai-nilai karakter di kalangan generasi muda kini bukan lagi merupakan kasus yang jarang, tetapi telah berkembang menjadi masalah yang sistematis dan meluas (Imamah et al., 2023; Irama et al., 2024).

Penelitian dari *Journal of Advanced Guidance and Counseling* (2024) menyebutkan bahwa remaja kini juga menghadapi tekanan dari dunia digital, seperti cyberbullying yang meliputi konten negatif, dan perilaku menyimpang di media sosial. Selanjutnya pada tahun 2021, dalam sebuah survei di Platform Keterlibatan UNICEF sekitar 2.777 remaja berusia 14-24 tahun yang telah disurvei mengatakan bahwa mereka telah mengalami cyberbullying.

Lebih lanjut, berkembangnya kemampuan teknologi digital yang kita rasakan telah menimbulkan sebuah tantangan terhadap karakter remaja. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak pada tahun 2023, diantaranya adalah anak menjadi korban perundungan di satuan pendidikan. Fakta ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, masih belum berhasil menyentuh dimensi pembentukan karakter secara komprehensif dan holistik, terutama pada fase remaja yang sedang mengalami transformasi psikologis yang fundamental.

Kejadian yang terjadi bukan hanya dapat merusak karakter pada pribadi pelakunya tetapi juga memiliki dampak terhadap kehidupan sosial, pendidikan, hingga keamanan beraktivitas. Dengan ini bisa dilihat bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diberikan sebagai fondasi utama untuk menjadikan seorang individu mampu memiliki kepribadian, pemikiran yang matang serta tindakan yang positif untuk dirinya dan sekitar bukan hanya mampu berfikir cerdas secara akademik.

Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, serta pencetakan ijazah semata. Lebih dalam lagi, pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan fisik dan mental. Remaja sering mengalami kebingungan tentang identitas diri mereka. Mereka bertanya-tanya siapa diri mereka sebenarnya dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Tekanan dari teman sebaya membuat remaja mudah terpengaruh hal-hal negatif. Emosi yang tidak stabil juga menjadi

masalah besar bagi remaja. Mereka bisa marah, sedih, atau bahagia secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Hal ini membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih sulit dan rumit.

Pengaruh lingkungan sosial sangat kuat dalam membentuk karakter remaja. Media sosial dan internet memberikan informasi yang tidak selalu benar atau baik. Remaja mudah meniru perilaku yang mereka lihat di media tanpa berpikir panjang. Konflik dengan orang tua juga sering terjadi karena remaja ingin mandiri. Mereka menolak nasihat orang tua dan lebih percaya pada teman-temannya. Tekanan akademik di sekolah menambah beban psikologis remaja. Mereka harus bersaing untuk mendapat nilai bagus sambil mencari jati diri mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, remaja perlu bimbingan yang tepat dari orang dewasa. Komunikasi yang baik antara remaja, orang tua, dan guru sangat penting. Remaja harus diajari untuk berpikir kritis sebelum mengambil keputusan. Kegiatan positif seperti olahraga, seni, atau volunteering dapat membantu remaja mengembangkan karakter baik. Konseling psikologi juga diperlukan jika remaja mengalami masalah yang serius. Dengan dukungan yang tepat, remaja dapat melewati masa sulit ini dan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat.

Masa remaja tidak lagi dianggap sebagai seorang anak kecil, pada fase ini merupakan periode kritis dalam perkembangan individu, di mana terjadi berbagai perubahan besar secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Erikson menyebut fase ini sebagai masa "identity vs role confusion", di mana individu berjuang menemukan integritas personal dan nilai yang akan membentuk dasar kepribadiannya.

Ketika remaja tidak memiliki landasan karakter yang kokoh, mereka cenderung menjadi sasaran mudah dari tekanan kelompok sebaya dan arus perubahan sosial yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral. Meningkatnya paparan terhadap media sosial tanpa adanya kemampuan memilah informasi secara etis membuat remaja semakin rentan terhadap perilaku impulsif, perilaku konsumtif, dan penurunan empati sosial.

Dalam konteks ini model pendidikan karakter religius menyajikan kerangka pembelajaran yang memadukan aspek moral, spiritual, dan kognitif bagi remaja Muslim. Era digital saat ini merupakan keadaansangat relevan di era digital karena memungkinkan remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab melalui guidance agama yang autentik.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam dapat membantu remaja menjadi lebih baik dan bijaksana dalam memilah-milah informasi di dunia digital, serta berperilaku yang baik saat menggunakan media sosial, khususnya ketika mereka menemukan konten-konten yang tidak baik. Pendekatan pendidikan seperti ini bukan hanya sekedar mengajarkan aturan-aturan agama, tetapi lebih pada membangun kesadaran dari dalam hati remaja itu sendiri. Dengan kesadaran yang kuat, remaja akan terbiasa berpikir jernih dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Dengan kata lain, pendidikan karakter Islam ini membantu remaja memiliki kesadaran diri yang otomatis bekerja ketika mereka berinteraksi dengan teknologi dan lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri mereka.

Kitab Tarbiyatul Aulad fi al Islam yang ditulis oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dikenal sebagai rujukan penting dalam pengembangan karakter menurut perspektif Islam. Di

dalamnya, tersusun konsep pendidikan anak dan remaja secara terstruktur berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ia menjelaskan tujuh aspek utama dalam proses pendidikan tersebut, yakni pembinaan akidah, akhlak, ibadah, kecerdasan intelektual, kejiwaan, aspek sosial, serta pendidikan seksual, yang kesemuanya diarahkan untuk menciptakan pribadi yang utuh dan berintegritas dalam dimensi spiritual maupun sosial.

Karya Abdullah Nashih 'Ulwan *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* merupakan rujukan penting dalam membentuk karakter generasi muda berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh. Buku ini mengintegrasikan tujuh aspek utama, yaitu: penguatan akidah, pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, pengembangan intelektual, keseimbangan psikologis, keterampilan sosial, serta pendidikan seksual yang sehat. Dalam kerangka pendidikan karakter kontemporer, pemikiran 'Ulwan selaras dengan pendekatan yang menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk nilai-nilai utama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.

Dari sudut pandang psikologi remaja, pendekatan komprehensif ini sangat sesuai dengan kebutuhan masa remaja yang penuh tantangan emosional dan pencarian jati diri, yang memerlukan arahan dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Secara keislaman, gagasan ini mencerminkan konsep tarbiyah integral yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh dan seimbang antara sisi spiritual dan duniawi, serta mempersiapkan individu untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Selain itu, Ulwan juga menekankan fungsi nasehat (*mau'izhah*) sebagai sarana komunikasi untuk membangun kesadaran anak terhadap nilai-nilai Islami. Beliau mendorong penerapan pengawasan (*mulahadzah*) dengan kasih sayang, bukan secara paksaan, agar remaja merasa dipedulikan dan bukan diawasi dengan ketakutan. Akhirnya, hukuman (*uqubat*) ditempatkan sebagai metode pilihan terakhir, yang harus bersifat ringan, edukatif, tepat, dan sesuai.

Walaupun pembahasan tentang pendidikan karakter menurut Ulwan umumnya berfokus pada anak usia dini serta keterlibatan keluarga, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas pengaruhnya terhadap aspek psikologis remaja, seperti pembentukan identitas, pengendalian emosi, dan kemampuan beradaptasi secara sosial. Sebagai contoh, Yuliana (2024) dalam penelitiannya menyoroti bahwa pendekatan pengasuhan Islami cenderung dikaji dalam konteks peran orang tua, namun belum banyak dikaitkan secara mendalam dengan dinamika psikologis yang kompleks pada masa remaja.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghubungkan kesenjangan antara teori pendidikan karakter menurut Ulwan dan pendekatan psikologi remaja modern yang lebih menyeluruh. Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya keteladanan dan pengawasan terhadap pembentukan karakter sebagai dasar untuk membentuk pribadi yang kuat dan dewasa. Sebagaimana tercantum dalam QS. Ali 'Imran ayat 104 yang berbunyi :

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ أَلْمُنَكَرِ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَئِنْ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." Q.S Ali 'Imran: 104.

Ayat ini mengandung pesan penting bahwa dalam masyarakat harus ada kelompok yang aktif membimbing, mengarahkan, dan menjaga agar nilai-nilai kebaikan terus hidup dan

berkembang. Hal ini sangat relevan dengan upaya pendidikan karakter, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri. Remaja membutuhkan arahan yang jelas, keteladanan yang nyata, dan pengawasan yang membangun agar mereka tumbuh dengan karakter yang kuat dan seimbang.

Dalam konteks penelitian ini, ayat ini menjadi dasar penting yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa bimbingan. Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* juga sangat menekankan peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam mengajak remaja kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari pengaruh buruk. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam dan kebutuhan psikologis remaja untuk mendapatkan dukungan sosial dan arahan nilai-nilai yang benar dalam membangun identitas dirinya di tengah tantangan zaman.

Pendekatan literatur terstruktur ini menjadi landasan bagi penelitian yang lebih komprehensif, memastikan bahwa interpretasi terhadap metode Ulwan tidak hanya berdasarkan teori agama, tetapi juga berdasar riset modern dalam psikologi perkembangan remaja.

Dari pemaparan di atas, penulis mengkaji betapa pentingnya nilai pendidikan karakter, dan merasa tertarik untuk menganalisis, membaca pemikiran 'Abdullah Nashih Ulwan di dalam pandangannya terhadap nilai pendidikan karakter dan menelaah lebih jauh dalam sebuah tesis yang berjudul: "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* Karya 'Abdullah Nashih 'Ulwan (1928-1987 M) Dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Psikologi Remaja".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Library Research (penelitian kepustakaan), yaitu metode yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk mendapatkan landasan teori yang kuat tanpa memerlukan penelitian lapangan. Sumber data dibagi menjadi dua: data primer berupa kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan (teks Arab beserta terjemahan Emiel Ahmad), yang menjadi rujukan utama tentang konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan psikologi remaja; serta data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku dan jurnal tentang psikologi remaja, pendidikan Islam, dan kajian-kajian sebelumnya mengenai pemikiran Ulwan, yang berfungsi memperkaya analisis dan memvalidasi temuan dari data primer.

Pendekatan yang digunakan bersifat filosofis-sosiologis-historis. Pendekatan filosofis mengkaji hakikat pendidikan Islam dan nilai spiritual yang mendasari pembentukan karakter remaja; pendekatan sosiologis menelaah interaksi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan konteks sosial-budaya, keluarga, dan masyarakat; sedangkan pendekatan historis menelusuri asal-usul dan perkembangan pemikiran Ulwan dalam sejarah pendidikan Islam serta relevansinya hingga kini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun isi kitab *Tarbiyatul Aulad* sebagai data primer dan tulisan-tulisan relevan lainnya sebagai data sekunder. Adapun analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis (analisis isi), yang bertujuan mengidentifikasi dan menyimpulkan pesan dalam teks. Dua metode analisis utama

yang dipakai adalah hermeneutika, untuk menafsirkan makna mendalam dari teks klasik Ulwan dan mengaitkannya dengan psikologi perkembangan remaja kontemporer, serta semiotika, untuk memahami simbol dan tanda edukatif (seperti hadis dan ritual ibadah) yang mengandung nilai karakter yang memengaruhi psikologi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* karya ‘Abdullah Nashih Ulwan (1928-1987 M)

Pendidikan karakter adalah serangkaian proses yang terjadi pada individu, dengan dorongan dan landasan nilai-nilai yang ditanamkan sebelumnya meliputi pengetahuan, perasaan, ataupun tindakan. Hal ini dapat diraih melalui proses pembiasaan dari lingkungan sekitar, hubungan dengan pencipta, dan dorongan diri sendiri.

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilakukan secara terarah dan menyeluruh agar tercipta manusia yang berakhlak baik dan bertanggung jawab dan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Tarbiyatul Aulad* oleh ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan (1928-1987) mengandung makna tanggung jawab yang cukup besar, khususnya bagi para pendidik, guru, orang tua, atau siapa saja yang menjalankan tugasnya dengan baik. Mereka harus memenuhi hak-hak dengan penuh amanah, memiliki tekad yang kuat, dan menerapkan metode yang diajarkan oleh Islam. Dengan cara ini, mereka berupaya untuk membentuk individu dengan berbagai keunggulan, potensi, dan karakter yang dimilikinya.

Beberapa nilai pendidikan yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini merupakan salah satu pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam usahanya untuk memulai pendidikan yang menjadi tanggung jawab untuk dilakukan sejak awal kelahiran hingga mencapai usia remaja, dan akhirnya menjadi dewasa.

Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al Islam* karya ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan yang didalamnya terdapat keutamaan, anjuran, serta hal yang sebaiknya dihindari. Adapun diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang telah penulis analisis diantaranya sebagai berikut:

Pendidikan Iman dan Tauhid (التوحيد الإيمانية التربية)

من وتعليمه ، الإسلام أركان تفهمه منذ وتعويد ، الإيمان بأصول تعقله منذ الولد ربط الإيمانية بالتربية المقصود الغرا الشريعة مبادئ تميزه حين

Artinya: Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat ia mampu berpikir, membiasakannya dengan rukun Islam saat ia mulai dapat memahami, dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang indah saat ia sudah mampu membedakan (tamyiz).

Nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arah hidup yang jelas dan menumbuhkan stabilitas spiritual bagi remaja. Dalam psikologi perkembangan, masa remaja adalah masa penting di mana seseorang mencari identitas dan makna hidup. Nilai tauhid berperan sebagai petunjuk spiritual yang membantu remaja menemukan jati diri yang benar-benar milik mereka dan memahami arti kehadiran mereka di dunia ini.

Stabilitas spiritual yang dihasilkan dari internalisasi nilai tauhid memiliki dampak psikologis yang sangat signifikan dalam mendukung pembentukan identitas yang kokoh pada remaja. Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya mengidentifikasi bahwa remaja menghadapi krisis "identity vs role confusion", di mana mereka berjuang untuk menemukan identitas diri yang konsisten. Nilai tauhid memberikan kerangka referensi yang stabil dan tidak berubah, sehingga remaja dapat membangun identitas diri yang tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh eksternal yang negatif. Ketika remaja memiliki keyakinan yang kuat terhadap eksistensi dan keesaan Allah, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri dan self-esteem yang sehat, karena mereka menyadari bahwa diri mereka adalah ciptaan Allah yang mulia dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Lebih lanjut, nilai tauhid terbukti efektif dalam menekan dan mengatasi krisis identitas yang sering dialami remaja modern. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, remaja dihadapkan pada berbagai pilihan nilai, gaya hidup, dan pandangan dunia yang seringkali bertentangan satu sama lain. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam diri remaja tentang siapa mereka sebenarnya dan apa yang mereka yakini. Nilai tauhid memberikan anchor point yang kokoh, di mana remaja dapat kembali berlabuh ketika mereka mengalami kebingungan identitas. Keyakinan terhadap keesaan Allah memberikan kepastian dan ketenangan batin yang membantu remaja mengatasi identity crisis dengan lebih baik.

Beberapa anjuran yang ada dalam kitab tarbiyatul aulad karya ‘Abdullah nashih ulwan salah satu diantaranya adalah:

الله إلا إله لا بكلمة الولد على بالفتح أمره

Artinya : Membuka pendengaran anak dengan kalimat La ilaaha illa Allah (tiada tuhan selain Allah).

Tujuannya adalah supaya kalimat tauhid (La ilaha illa Allah) dan pernyataan keislaman menjadi hal pertama yang didengar bayi saat lahir, menjadi kata-kata pertama yang diucapkan lidahnya, dan menjadi ikatan spiritual pertama dalam hidupnya. Konsep ini menggambarkan pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini dalam kehidupan seorang muslim.

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman holistik dalam pendidikan Islam, di mana pembentukan karakter dan keimanan tidak dimulai saat anak sudah dewasa, tetapi sejak detik pertama kehidupannya. Dengan demikian, identitas sebagai muslim dan kesadaran akan keesaan Allah tertanam secara alami dalam kepribadian anak, menjadi fondasi yang kuat untuk perkembangan spiritual selanjutnya.

Aspek yang sangat relevan dengan kondisi remaja kontemporer adalah kemampuan nilai tauhid dalam mengurangi kecemasan eksistensial yang dialami remaja modern. Kecemasan eksistensial merupakan kondisi psikologis di mana individu mengalami kegelisahan mendalam tentang makna hidup, kematian, kebebasan, dan isolasi. Remaja seringkali mengalami kecemasan eksistensial karena terpapar dengan berbagai informasi dan pandangan dunia yang dapat menimbulkan pertanyaan mendasar tentang tujuan hidup mereka.

Nilai tauhid memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial tersebut, sehingga mengurangi tingkat kecemasan dan memberikan ketenangan pikiran bagi remaja.

Pendidikan iman dan tauhid yang ditekankan oleh Abdullah Nashih Ulwan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter remaja. Beliau melihat bahwa akidah yang benar

bukan sekadar hafalan rukun iman, melainkan sebagai penopang utama kepribadian yang kokoh dan tidak mudah goyah oleh pengaruh buruk zaman. Dalam psikologi perkembangan, keyakinan spiritual yang kuat terbukti meningkatkan ketahanan pribadi dan kestabilan emosional remaja.

Pada masa remaja, pencarian jati diri sering kali menimbulkan kecemasan, keraguan, bahkan penyimpangan perilaku. Di sinilah nilai iman dan tauhid bekerja sebagai pemandu moral dan penguat rasa percaya diri. Seorang remaja yang tumbuh dengan nilai tauhid akan menyadari arah hidupnya, memahami tanggung jawabnya di hadapan Allah, serta memiliki prinsip dalam mengambil keputusan. Hal ini mengurangi ketergantungan pada pengakuan sosial dan menjauhkan dari perilaku destruktif.

Lebih lanjut, pembelajaran iman dan tauhid menurut Ulwan harus dilakukan sejak dini secara bertahap dan konsisten, melalui teladan, pembiasaan, dan dialog akal. Ini sejalan dengan konsep psikologi Islam yang melihat pendidikan iman sebagai sarana penguatan “qalb” atau hati nurani anak. Dengan demikian, Nilai tauhid bukan hanya soal aturan agama, melainkan menjadi sumber kekuatan psikologis yang membentuk remaja muslim menjadi pribadi yang kuat, tenang, dan memiliki akhlak yang baik.

Yang lebih penting lagi, nilai tauhid diintegrasikan secara sistematis dan menyeluruh dalam pendekatan tarbiyah yang dikembangkan oleh Ulwan untuk menghadapi tantangan moral yang rumit di era modern. Integrasi yang sistematis ini berarti nilai tauhid tidak diajarkan secara terpisah atau sebagai mata pelajaran sendiri, tetapi terpadu dalam setiap aspek pendidikan dan kehidupan remaja. Dalam pendekatan holistik Ulwan, nilai tauhid menjadi landasan yang mendasari semua aspek pendidikan lainnya, termasuk pendidikan moral, fisik, intelektual, psikologis, dan sosial.

Tantangan karakter zaman sekarang yang dihadapi remaja sangat kompleks dan beragam, mulai dari pengaruh media sosial yang negatif, tekanan untuk mengikuti tren yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, hingga godaan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Sejalan dengan ini ‘Ulwan dalam kitab nya memaparkan bahwa pembiasaan yang dianjurkan dalam menanamkan nilai iman dan tauhid dalam membentuk karakter anak diantaranya nya:

وأحوالهم تصرفاتهم كل في سبحانه الله المراقبة روح فيهم يربوا أن

Artinya: Mendidik mereka untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan keadaan mereka.

Hal ini juga meliputi agar anak selalu merasa diawasi oleh Allah saat bertindak, berpikir, dan dalam setiap perasaannya. Yang memiliki relevan dengan kesadaran spiritual yang menjadi inti nilai religius dalam 18 nilai pendidikan karakter Kemendiknas yang mencakup sikap patuh terhadap ajaran agama, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menumbuhkan rasa takut sekaligus cinta kepada Allah, sehingga setiap perilaku, pikiran, dan perasaan dikendalikan oleh norma agama.

Nilai tauhid memberikan benteng spiritual yang kuat untuk melawan berbagai tantangan tersebut. Ketika remaja memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah dan memahami bahwa semua tindakan mereka akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya,

mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan lebih mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Pendidikan iman dan tauhid merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam di sekolah. Ketika siswa belajar materi seperti rukun iman, akidah, dan tauhid, bukan sekadar target pemahaman teoritis, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai spiritual yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Akhlak (الخلقية التربية)

الطفل يتلقاها أن يجب التي والوجدانية السلوكية والفضائل ، الخلقية المبادئ مجموعة الخلقية بالتربية نقصد الحياة خضم يخوض أن إلى شاباً يتدرج أن إلى مكلفاً يصبح أن إلى وتعلقه تميزه منذ عليها ويعتاد ويكتسبها

Artinya: Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa. Pendidikan akhlak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Tarbiyatul Aulad diposisikan bukan sekadar pelengkap, melainkan inti yang menghubungkan seluruh aspek pembentukan kepribadian Muslim. Akhlak yang baik dipandang sebagai manifestasi nyata dari internalisasi iman dan tauhid—bukan hanya hasil pembiasaan sosial, melainkan tumbuh dari keyakinan spiritual bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan. Ulwan menegaskan bahwa orang tua dan pendidik berkewajiban menanamkan sifat jujur, amanah, lurus, mengutamakan kepentingan orang lain, serta menghormati sesama sejak dini, sejalan dengan hadis bahwa pemberian terbaik orang tua kepada anak adalah pendidikan akhlak yang baik. Pandangan ini juga selaras dengan teori masa kritis (critical period) dalam psikologi perkembangan, yang menyatakan bahwa pendidikan pada periode tertentu memberi dampak paling optimal dan bertahan lama.

Ulwan mengidentifikasi empat nilai fundamental sebagai pilar kepribadian remaja: sabar yang berkaitan dengan regulasi emosi dan menurunkan tingkat stres; amanah yang berhubungan dengan integritas dan moral identity sehingga nilai yang diyakini konsisten dengan perilaku; rendah hati (tawadhu) yang terkait intellectual humility, melindungi dari kecenderungan narsistik, serta meningkatkan keterbukaan terhadap kritik; dan kasih sayang (rahmah) yang mengembangkan empati dan perilaku prososial, bahkan secara neurosains mengaktifkan sistem caregiving di otak yang berkaitan dengan kebahagiaan dan koneksi sosial.

Dari sisi metode, Ulwan menekankan dua pendekatan utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (ta'wid), yang memiliki landasan ilmiah kuat. Keteladanan sejalan dengan teori social learning Bandura, di mana orang tua dan guru berperan sebagai significant others yang perilakunya diobservasi dan diinternalisasi remaja, dengan efektivitas tergantung pada konsistensi ucapan-tindakan, keaslian, kesediaan mengakui kesalahan, dan kejelasan alasan moral. Pembiasaan berlangsung alami melalui interaksi sehari-hari di keluarga maupun sekolah, sejalan dengan teori situated learning, di mana lingkungan sosial menjadi semacam laboratorium nilai melalui pendekatan restorative justice, pembelajaran kolaboratif, dan budaya saling menghormati.

Secara keseluruhan, konsep Ulwan dinilai efektif membentuk psikologi remaja Muslim karena empat keunggulan: memadukan dimensi spiritual dan psikologis secara utuh, selaras dengan perkembangan otak remaja khususnya area prefrontal cortex yang mengatur fungsi eksekutif dan penalaran moral, memberi panduan jelas dalam pengambilan keputusan moral di

tengah dilema, serta menerapkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku sesuai pemahaman modern tentang proses belajar dan perubahan karakter.

Pendidikan Fisik (البدنية التربية)

، الجسمية التربية مسؤولية ومعلمين وأمّهات آباء من المربين على الإسلام أوجبها التي الكبرى المسؤوليات ومن والنشاط والحيوية الصحة ومظاهر ، البدن وسلامة ، الجسم قوة من عليه ينشؤون ما خير على الأولاد لينشأ

Artinya: Diantara tanggung jawab besar yang dibebankan Islam kepada para pendidik, yaitu para orang tua (ayah dan ibu) dan para guru adalah tanggung jawab pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya, dimana anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, dan berpenampilan sehat, hidup, dan enerjik.

Pendidikan fisik adalah cara untuk menjaga tubuh tetap sehat, kuat, dan seimbang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam Islam, hal ini tidak hanya berkaitan dengan berolahraga, tetapi juga mencakup menjaga kebersihan, makanan yang sehat, dan tidur yang teratur. Bagi remaja, kondisi fisik yang baik sangat berpengaruh pada suasana hati yang stabil dan kemampuan belajar yang baik.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad* menghadirkan pandangan yang baru tentang kekuatan fisik, yaitu memandang tubuh sebagai hadiah (*ni'mah*) dan amanah (tugas) dari Allah. Berbeda dengan pendidikan jasmani di Barat yang lebih sekuler, Ulwan menggabungkan dimensi spiritual, sehingga aktivitas fisik dianggap sebagai bagian dari ibadah (*ta'abbud*). Pandangan ini memberi makna yang kuat untuk kegiatan fisik, sehingga meningkatkan semangat dalam melakukan tugas-tugas tersebut, sesuai dengan prinsip dari Viktor Frankl yang mengatakan bahwa makna dalam setiap aktivitas adalah penting bagi manusia.

Ulwan menganggap tubuh bukan hanya tempat bagi jiwa, tapi juga alat untuk melakukan tugas-tugas kebaikan (*wasā'il al-khayr*). Pandangan ini mirip dengan konsep *embodied cognition* dalam psikologi, di mana kondisi fisik memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, dan kemampuan moral seseorang. Tubuh yang sehat membantu membuat pikiran jernih, mengatur perasaan, dan meningkatkan rasa tanggung jawab moral agar bisa menjalankan tugas kebaikan secara baik.

Selanjutnya pada fase pubertas merupakan masa yang penting dan perlu pembinaan bijaksana. Ulwan menganggap masa pubertas sebagai "bagian yang penting" yang perlu diberi bimbingan yang bijak, menunjukkan pemahamannya yang mendalam tentang pertumbuhan remaja. Secara neurobiologis, masa pubertas adalah masa di mana otak sedang mengalami perubahan besar di bagian berhubungan dengan emosi (*limbic system*) dan kemampuan berpikir (*prefrontal cortex*), yang menciptakan ketidakseimbangan dalam perkembangan anak. Ini menyebabkan remaja memiliki perasaan yang kuat namun belum mampu mengendalikannya dengan baik.

Penelitian tentang psikologi olahraga menunjukkan bahwa rutinitas olahraga membantu otak berkembang lebih baik, meningkatkan faktor neurotropik yang mendukung perkembangan otak, serta meningkatkan keseimbangan bahan kimia dalam otak yang penting untuk menstabilkan suasana hati. Pembinaan yang bijak dalam masa ini perlu memperhatikan perbedaan tiap individu, mengerti masalah citra tubuh, dan mampu menyeimbangkan tantangan dengan bantuan yang tepat.

Ulwan juga mengungkapkan bahwa pola makan, tidur, dan aktivitas fisik sangat menentukan kestabilan emosional, sesuai dengan konsep ritme harian (circadian rhythm) dan psikiatri metabolisme. Tidur yang buruk pada remaja memengaruhi kemampuan mengatur emosi, mengendalikan impuls, dan performa belajar. Konsep makan sehat yang dia ajukan juga relevan dengan bidang psikiatri nutrisi, yaitu pola makan yang baik memengaruhi fungsi otak dan perasaan seseorang.

Dengan demikian, integrasi antara ilmu modern dan ajaran Islam membentuk pandangan bahwa kestabilan emosional dan kesehatan mental bukan hanya urusan medis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual. Menjaga pola makan, tidur, dan aktivitas fisik yang teratur adalah perwujudan dari pendidikan agama Islam yang holistik mengembangkan akal, hati, dan tubuh agar seimbang dalam beribadah kepada Allah SWT.

Pendidikan Intelektual (العقلية التربية)

والتوعية ، والعصرية العلمية والثقافة ، الشرعية العلوم من نافع هو ما بكل الولد فكر تكوين العقلية بالتربية المقصود
وثقافيا علمياً ويتكون فكراً الولد ينضج حتى .. والحضارية الفكرية

Artinya: Pendidikan intelektual adalah membentuk dan mem- bina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya.

Hal ini dimaknai bahwa pendidikan intelektual membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis, memahami ajaran Islam dengan baik, serta mampu menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini membentuk remaja menjadi orang yang berpikir logis dan bijak dalam mengambil keputusan. Pandangan ini menunjukkan pemahaman yang bahwa kemampuan berpikir adalah bagian penting dari sifat kemanusiaan yang membedakan manusia dari makhluk lain. Ulwan menekankan bahwa anak-anak "harus diajari berpikir serta memahami agama dengan menggunakan akal" yang menunjukkan bahwa dalam proses belajar, aspek spiritual dan rasional harus saling terintegrasi.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad* menempatkan pendidikan intelektual pada tiga hal utama yaitu: kewajiban mendidik, kesadaran pikiran, memelihara kesehatan akal. Pendekatan ini sesuai dengan tradisi intelektual Islam klasik yang memandang pentingnya 'aql (akal) sebagai alat untuk memahami wahyu dan kebenaran dunia. Ulwan menerapkan pola pikir ini dalam konteks pendidikan, di mana agama tidak hanya dipahami secara bertatakan dogma, tetapi melalui proses pembelajaran yang intelektual dan kritis.

Dari perspektif psikologi kognitif, fokus Ulwan pada pengembangan kemampuan berpikir sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky. Remaja berada pada tahap berpikir operasional formal, yaitu fase di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan logis . Pendidikan intelektual yang tepat dapat mengoptimalkan proses perkembangan kognitif ini dan membantu anak dalam mengalami kesadaran pemahamannya.

Ulwan memperkirakan tantangan yang disebut "ledakan informasi" yang dalam konteks zaman sekarang muncul dalam bentuk informasi berlebihan di masa digital. Remaja saat ini terpapar jumlah informasi yang sangat banyak, beragam, dan sering bertentangan melalui media sosial, internet, dan platform digital lainnya. Tanpa kemampuan berpikir kritis yang cukup, mereka mudah terpengaruh oleh informasi yang salah, penyebaran informasi palsu, dan upaya manipulasi pikiran. Pendidikan intelektual dari perspektif Ulwan berperan sebagai sistem

kekebalan kognitif yang melindungi remaja dari pengaruh negatif dan manipulasi informasi. Kemampuan untuk menganalisis sumber, menilai kredibilitas, mengenali bias, serta melakukan pengecekan informasi lintas sumber adalah keterampilan penting dalam bergerak di lingkungan informasi digital yang rumit.

Lebih lanjut, Ulwan menekankan bahwa "remaja yang dididik secara intelektual dapat mengintegrasikan nilai agama dan realitas sosial sehingga lebih adaptif." Kemampuan integrasi ini berkaitan dengan kemampuan cara berpikir dalam psikologi kognitif, yaitu kemampuan untuk mengadaptasi masalah atau informasi sesuai situasi dan menemukan solusi kreatif untuk masalah kompleks. Proses integrasi melibatkan kemampuan pemahaman, di mana remaja memahami bahwa aplikasi nilai agama dapat bervariasi sesuai konteks tanpa mengurangi esensi nilai tersebut, menghindarkan mereka dari pandangan satu arah yang menghambat adaptabilitas sosial.

Relevansi konsep Ulwan untuk "memperkuat karakter Islami remaja modern" terletak pada kemampuannya menjembatani tradisi dan modernitas, mengembangkan remaja Muslim yang cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan mampu beradaptasi secara sosial kombinasi penting untuk berkembang dalam abad ke-21 yang kompleks dan penuh tantangan. Kemampuan ini sangat dibutuhkan remaja untuk bisa sukses dan berkembang di era modern yang penuh dengan kompleksitas dan tantangan. Jadi, pendekatan Ulwan tidak membuat remaja Muslim menjadi kuno atau tertinggal, tapi justru mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang terus berubah dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Pendidikan Mental/Psikis (التربية النفسية)

المقصود بالتربية النفسية تربية الولد منذ أن يعقل على الجراءة والصراحة، والشجاعة، والشعور بالكمال، وحب الخير للآخرين، الانضباط عند الغضب، والتخلي بكل الفضائل النفسية والخلقية على

Artinya: yang dimaksud dengan pendidikan psikis adalah mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak. Mengenai hal ini bertujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian anak, menyempurnakannya, dan menyeimbangkannya, agar ia dapat melaksanakan seluruh kewajiban dengan sebaik-baiknya ketika menginjak usia baligh. Bisa dipahami bahwa pendidikan mental adalah cara untuk meningkatkan kesejahteraan jiwa, mengendalikan perasaan, dan menjaga kestabilan mental remaja. Islam mengajarkan bagaimana mengatur nafsu, menciptakan rasa nyaman, dan meraih ketenangan batin dengan beriman dan meniru contoh yang baik.

Menurut Ulwan, mendidik jiwa anak bukan cuma soal kesehatan mental biasa, tapi juga membangun kekuatan rohani dari iman. Anak harus dihindarkan dari sifat-sifat buruk seperti minder, takut-takut, merasa rendah diri, dengki, dan gampang marah karena hal ini akan merusak perkembangan perasaan dan pergaulannya. Yang diperlukan adalah membimbing anak supaya punya rasa percaya diri yang baik, berani menghadapi masalah, dan bisa mengontrol emosinya sesuai dengan ajaran Islam.

Abdullah Nashih Ulwan menggambarkan penguatan psikologis sebagai bagian penting dari pendidikan karakter. Menurut Ulwan, remaja membutuhkan rasa aman dan bimbingan batin agar bisa tetap stabil secara psikologis. Rasa aman mencakup keamanan spiritual yang memberikan rasa aman dalam diri di tengah perubahan eksternal. Pada psikologi agama

menjelaskan bahwa rasa aman spiritual berkaitan erat dengan ketahanan psikologis dan kemampuan mengatasi tantangan. Bimbingan batin melibatkan bimbingan spiritual yang memberikan dukungan emosional serta membantu menyambungkan remaja dengan figur spiritual.

‘Abdullah Nashih Ulwan juga menemukan hubungan kuat antara ketenangan jiwa, kekuatan iman, dan pemahaman spiritual. Pada psikologi neuropsikologi agama menunjukkan bahwa kegiatan spiritual dapat memicu sistem saraf simpatik dan mengurangi kadar kortisol. Ketenangan jiwa membantu remaja mengelola fluktuasi emosional. Kekuatan iman memberikan kerangka berpikir untuk memahami arti hidup, sementara model pemeliharaan makna menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sistem makna yang jelas dan konsisten, yang bisa diberikan oleh iman.

Beliau juga menekankan pentingnya kontrol nafsu (*ḍabt al-nafs*) dan regulasi emosi sebagai bagian kunci dalam pendidikan karakter. Konsep nafs mencakup perubahan dari nafs yang memerintah (*nafs ammārah*) menjadi nafs yang tenang (*nafs muṭma'innah*). Dalam psikologi modern, ini berkaitan dengan kemampuan mengendalikan impuls dan fungsi eksekutif. Pendekatan ini penting untuk remaja yang rawan stres akibat tekanan media sosial atau bully online, sehingga bisa merespons secara lebih bijak dan sadar. Pendekatan ‘Abdullah Nashih Ulwan menggunakan nilai spiritual dalam pengelolaan psikologis, mirip dengan psikologi positif yang mengembangkan kekuatan kepribadian. Strateginya mencakup faktor perlindungan seperti keterhubungan spiritual, identitas moral, dan keterampilan mengatasi masalah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ide pendidikan mental Ulwan sangat penting karena Islam melihat kesehatan jiwa sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keimanan yang sempurna. Badan sehat, pikiran bening, dan hati yang damai adalah modal dasar supaya seorang Muslim bisa beribadah dan berperan di masyarakat dengan baik. Pendidikan mental yang diberikan sejak kecil membantu anak tidak hanya memahami ajaran agama di kepala saja, tapi juga merasakannya di hati dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Konsep pendidikan psikologis Tarbiyatul Aulad mengusulkan pendekatan holistik yang menggabungkan praktik spiritual, prinsip psikologis, dan strategi praktis untuk membentuk generasi yang lebih resilien secara psikologis dan berakar kuat secara spiritual. Jadi, pendidikan mental menurut Ulwan punya dua fungsi sekaligus: mencegah masalah kejiwaan dan membangun karakter Islami. Dengan menggabungkan penguatan iman, pembentukan akhlak baik, dan kemampuan mengatur emosi, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang taat pada Allah, tangguh menghadapi masalah, dan bisa memberikan manfaat untuk orang lain. Konsep ini sesuai untuk menjawab kebutuhan pendidikan zaman sekarang yang butuh keseimbangan antara kepintaran otak, kesehatan jiwa, dan kekuatan spiritual.

Pendidikan Sosial (الاجتماعية التربية)

الإسلامية العقيدة من تنبع .. نبيلة نفسية وأصول ، فاضلة اجتماعية آداب التزام على أظفاره نعمة منذ الولد تأديب والعقل ، والاتزان ، والأدب ، التعامل حسن من به يظهر ما خير على المجتمع في الولد ليظهر ، العميق الإيمان الخالدة الحكيم والتصرف ، الناضج

Artinya: Maksud dari pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komitmen dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup

di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.

Dalam hal ini bisa dimaknai bahwa pendidikan sosial membantu remaja belajar berinteraksi dengan baik, memahami hak dan tugas dalam masyarakat, serta melatih rasa empati dan kerja sama. Sosialisasi Islam membentuk kalangan muda yang menghormati hak orang lain dan menjaga kedamaian dalam masyarakat.

Dalam kitabnya Ulwan dapat dikatakan bahwa Pendidikan Sosial Sebagai Inti Karakter Islami senada juga dimana, Abdullah Nashih Ulwan menetapkan pendidikan sosial atau tarbiyah ijtima'iyah sebagai bagian utama dari karakter Islami. Menurut pemahamannya, Islam secara alami bersifat sosial dan bersifat kelompok. Ulwan meminta anak-anak untuk "belajar menghargai hak orang lain dan berinteraksi dengan baik," yang mencerminkan prinsip huqūq al-'ibād, yaitu hak manusia satu sama lain. Menghargai hak orang lain terkait dengan pengembangan kemampuan memahami perspektif orang lain dan berpikir moral untuk tindakan kebaikan. Berinteraksi dengan baik (mu'amalah bi al-ḥusna) mengintegrasikan kebaikan dalam niat, perkataan, dan tindakan yang berdampak positif.

Teori pengembangan sosial Erikson mengatakan bahwa pada tahap identitas versus kebingungan peran, kualitas hubungan sosial sangat penting dalam membentuk identitas seseorang. Pendidikan sosial Islami memberikan nilai-nilai untuk membantu individu menjaga keseimbangan antara kebebasan dan keterhubungan dalam keluarga, serta memberikan pedoman moral bagi keputusan sosial yang sehat dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya dan dinamika kelompok yang rumit. Penerapan nilai-nilai sosial ini termanifestasi melalui tata krama yang baik kepada berbagai lingkaran sosial mulai dari orangtua, pendidik, sebaya, hingga komunitas sekitar. Ulwan menggarisbawahi pentingnya membiasakan anak untuk menunjukkan penghargaan kepada mereka yang lebih dalam usia atau pengalaman, serta memberikan kasih sayang dan bimbingan kepada yang lebih muda.

Praktik ini secara alamiah mengasah kepekaan sosial dan kemampuan berinteraksi yang sehat pada masa remaja. Ketika seorang anak terbiasa memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih sayang yang proporsional, ia sedang mengembangkan kecerdasan emosional yang memungkinkannya memahami perasaan orang lain dan merespons dengan tepat.

Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan sosial tidak hanya berupa teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral dalam Islam. Tujuan utamanya adalah melatih remaja agar bisa berkontribusi positif dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat melalui partisipasi sipil dan pengembangan modal sosial untuk masyarakat yang tangguh. Konsep pendidikan sosial Tarbiyatul Aulad menawarkan pendekatan menyeluruh untuk menghasilkan generasi yang bertanggung jawab secara sosial dan memiliki hati yang peduli terhadap komunitas.

Pendidikan Seksual (الجنسية التربية)

Menjadi pemahaman bahwa pendidikan seksual Islami mencakup pengajaran tentang adab jasmani, kesucian, dan cara mengatur hubungan antar gender sesuai dengan syariat. Remaja perlu memahami secara Islam tentang batasan tubuh, privasi, dan tanggung jawab diri agar dapat menjauhi perilaku yang menyimpang. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Tarbiyatul Aulad menekankan pentingnya mengajarkan adab jasmani (ādāb jismiyyah) dan kesucian ('iffah) sesuai dengan aturan syariah sejak usia dini sebagai dasar dari pendidikan seksual yang menyeluruh. Konsep 'iffah dalam Islam bukan sekadar berarti tidak melakukan

hubungan seksual atau menghindari kontak, tetapi juga mencakup kemurnian hati, pikiran, dan tindakan yang saling terkait. Ulwan menegaskan bahwa remaja perlu memahami "batasan tubuh, menjaga diri dari godaan seksual, serta membangun sikap hormat terhadap tubuh sendiri," yang mencerminkan konsep tubuh sebagai sesuatu yang suci dalam tradisi Islam. Konsep batasan tubuh (*ḥudūd al-jasad*) berkaitan dengan otonomi tubuh dan batas-batas pribadi yang penting untuk perkembangan seksual yang sehat.

Dalam psikologi perkembangan, pemahaman yang jelas mengenai batas-batas ini berkorelasi dengan percaya diri, kemampuan untuk bersikap tegas, dan kekuatan dalam membuat keputusan yang jelas mengenai tubuh sendiri. Sikap hormat terhadap tubuh (*iḥtirām al-jasad*) didasarkan pada keyakinan bahwa tubuh adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dihormati, sehingga menciptakan hubungan yang suci dengan tubuh, yang berbeda dari cara pandang objektif yang umum dalam budaya sekuler.

Relevansi di Era Digital juga memperhatikan tantangan yang muncul dalam konteks modern, khususnya "paparan pornografi digital dan pergaulan bebas" yang semakin kompleks.

Dalam psikologi sosial, tekanan dari teman sebaya dan norma sosial memiliki peran besar dalam keputusan seksual remaja. Pendidikan seksual Islami memberikan narasi yang jelas untuk menentang budaya seksual yang berlebihan dan menyediakan kerangka alternatif dalam memahami seksualitas berdasarkan aspek spiritual dan moral. Ulwan menekankan bahwa "pendidikan seksual Islami bukan hanya tentang melarang, tetapi juga memberi pemahaman mengenai tanggung jawab diri dan kesucian hati." Pendekatan ini sangat berbeda dengan pendidikan seksual yang hanya fokus pada larangan tanpa menjelaskan secara menyeluruh. Konsep tanggung jawab diri (*mas'ūliyyah dhātīyyah*) menyatukan kewajiban pribadi, kebebasan moral, dan kesadaran spiritual dalam hal seksualitas.

Kesucian hati (*tahārah al-qalb*) mencakup hal-hal yang lebih dalam dari sekadar mematuhi aturan. Konsep ini berkaitan dengan semangat dalam hati untuk menjaga kemurnian karena cinta kepada Allah dan rasa hormat terhadap diri sendiri, bukan hanya karena takut dihukum. Penelitian teori self-determination menunjukkan bahwa motivasi dari dalam lebih tahan lama dan efektif dibandingkan motivasi luar dalam perubahan perilaku.

Dampak psikologis dari pendidikan seksual Islami meliputi harga diri dan kontrol diri. Ulwan menekankan bahwa pemahaman tentang seksualitas Islam "membentuk rasa hormat terhadap diri sendiri, melatih pengendalian diri, dan membantu menghindari tekanan yang bisa menyebabkan kecemasan atau tindakan merusak." Rasa hormat terhadap diri dalam konteks seksual berkaitan dengan gambar diri yang positif, kepercayaan diri dalam hal seksual, dan kemampuan membuat keputusan seksual yang bebas dan sesuai dengan nilai-nilai.

Kontrol diri dalam konteks seksual melibatkan pengendalian impuls, kemampuan menunda kepuasan, serta pengambilan keputusan secara sadar. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri secara seksual berkaitan dengan pencapaian akademik, kebahagiaan dalam hubungan, dan kesejahteraan psikologis. Kemampuan ini juga berkaitan dengan fungsi eksekutif dan perkembangan otak prefrontal yang masih berkembang saat masa remaja. Pendidikan seksual dalam perspektif Ulwan bertujuan membentuk remaja Muslim yang sehat secara holistik melalui pendekatan yang mengintegrasikan tiga dimensi fundamental.

Dimensi pertama adalah kesehatan fisik yang mencakup kebugaran tubuh, kesehatan reproduksi, dan seksual yang optimal, dimana penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual komprehensif terbukti meningkatkan kesehatan seksual dan mengurangi perilaku berisiko.

Dimensi kedua adalah kesesuaian dengan fitrah, yaitu mengembangkan seksualitas sesuai desain natural Tuhan dengan mengintegrasikan aspek biologis, psikologis, dan spiritual secara seimbang tanpa adanya penekanan atau distorsi. Dimensi ketiga adalah pembentukan karakter Islami melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam etika seksual, seperti malu (hayat), kesucian (iffah), rasa hormat (ihtiram), dan tanggung jawab (mas'uliyah).

Implementasi Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Tarbiyatul Aulad karya 'Abdullah Nashih Ulwan (1928-1987 M) pada psikologi remaja

Dalam hal ini, peneliti berusaha menghubungkan konsep-konsep pendidikan karakter yang ditulis oleh Ulwan dengan kebutuhan nyata remaja masa kini dalam membentuk karakter yang baik. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai dasar seperti keimanan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dapat diterapkan secara efektif untuk membantu remaja mengatasi berbagai masalah kejiwaan yang mereka hadapi, seperti kebingungan mencari jati diri, emosi yang tidak stabil, dan kesulitan dalam memahami karakter yang tepat di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat.

Masa remaja adalah masa yang penting dalam membentuk identitas seseorang, yang mencakup aspek emosional, moral, sosial, dan spiritual. Pada masa ini, remaja sering mengalami perasaan yang bermacam-macam, bertanya tentang tujuan hidup, merasa bingung tentang jati diri, serta menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar dan media. Dalam kondisi ini, nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang terdapat dalam kitab Tarbiyatul Aulad fi al-Islam memberikan pendekatan yang menyeluruh. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga bertindak sebagai pengimbang dan pembentuk stabilitas psikologis remaja.

Kitab Tarbiyatul Aulad fi al-Islām karya Abdullah Nashih Ulwan memuat tujuh nilai pendidikan karakter yang relevan bagi pembentukan psikologis remaja. Pertama, nilai iman dan tauhid memberi fondasi makna hidup dan stabilitas spiritual, yang dapat diimplementasikan melalui tadabbur Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan penyajian kisah teladan Nabi serta sahabat. Kedua, nilai akhlak seperti kejujuran, etika, dan tanggung jawab membentuk kontrol diri dan konsep diri remaja, sejalan dengan teori modeling Bandura, di mana guru, orang tua, dan lingkungan sekolah berperan sebagai teladan utama. Ketiga, pendidikan fisik dan hidup sehat (kebersihan, olahraga, puasa) berdampak pada keseimbangan emosi karena aktivitas fisik memicu hormon endorfin, sekaligus dipandang Islam sebagai bentuk menjaga amanah tubuh dari Allah. Keempat, aspek kognitif-intelektual mendorong kemampuan berpikir kritis dan abstrak yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Kelima, pendidikan emosional-mental seperti sabar, syukur, dan tawakal membangun resiliensi psikologis dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Keenam, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan ukhuwah Islamiyah membantu remaja mengembangkan interaksi sosial sehat, terutama di tengah kecenderungan individualisme era digital. Ketujuh, pendidikan seksual Islami menanamkan batasan pergaulan, rasa malu, dan iffah sebagai perlindungan dari penyimpangan perilaku, khususnya akibat pengaruh media sosial. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut membentuk karakter remaja secara utuh—spiritual,

intelektual, emosional, sosial, dan etis—melalui tiga pendekatan implementasi: kognitif (pengajaran aqidah dan akhlak secara rasional), afektif (keteladanan dan pembiasaan ibadah), serta psikomotorik (praktik langsung seperti ibadah, bakti sosial, dan olahraga), yang diwujudkan dalam program sekolah seperti shalat berjamaah, tadarus, puasa sunnah, dan kegiatan amal.

KESIMPULAN

Abdullah Nashih Ulwan (1928–1987 M) adalah ulama, pendidik, dan penulis kelahiran Halab, Suriah, yang menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Mesir, dalam bidang Syariah Islamiyah. Sepanjang hidupnya beliau aktif sebagai pendakwah dan pemikir Islam yang berfokus pada pembinaan generasi muda secara menyeluruh, mencakup aqidah, ibadah, akhlak, fisik, mental, sosial, hingga pendidikan seksual. Karyanya, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islām*, menjadi rujukan penting pendidikan Islam kontemporer karena memadukan nilai-nilai wahyu dengan pemahaman psikologi perkembangan anak dan metodologi pendidikan yang praktis. Ulwan menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini secara terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan prinsip yang bersifat universal sehingga tetap relevan untuk pembinaan karakter remaja di era modern.

Dalam kitab tersebut, Ulwan mengenalkan pendekatan pendidikan karakter yang mencakup enam aspek utama, yaitu akidah sebagai dasar keyakinan, akhlak sebagai wujud perilaku, ibadah sebagai ekspresi spiritualitas, sosial sebagai cara berinteraksi di masyarakat, intelektual sebagai pengembangan pemikiran, dan psikologis sebagai pembentukan mental yang sehat. Keistimewaan pendekatan Ulwan terletak pada penyajian nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, kasih sayang, keberanian, dan pengendalian diri bukan sekadar sebagai aturan, melainkan sebagai sistem praktis yang saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tarbiyah yang ditawarkannya bersifat menyeluruh dan bertahap, dimulai sejak usia dini dengan landasan pengetahuan dan keyakinan yang kokoh berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, menjadikannya bagian penting dari pendidikan Islam modern.

Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti berdampak besar terhadap perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam menghadapi masa pencarian identitas, kebingungan, dan perubahan cara berpikir yang khas pada periode remaja. Kitab ini menawarkan solusi terpadu atas berbagai masalah psikologis, misalnya rasa rendah diri yang diatasi melalui penguatan nilai keimanan sehingga menumbuhkan kepercayaan diri berbasis spiritual, serta kecemasan akan makna hidup yang diatasi dengan pemahaman tujuan hidup yang jelas dalam kerangka Islam. Metode penerapannya melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat yang bijak, pengawasan positif, dan koreksi yang tepat, yang secara psikologis sejalan dengan prinsip pembelajaran dan perkembangan remaja, sehingga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini relevan dan penting untuk memenuhi kebutuhan pembinaan remaja masa kini.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Jika relevan, pernyataan mengenai kontribusi masing-masing penulis dapat dicantumkan pada bagian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini. Penulis mengakui penggunaan AI generatif untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa dan memperbaiki struktur tata bahasa manuskrip. Penggunaan tersebut dilakukan dengan mematuhi pedoman etika yang berlaku mengenai penggunaan dan pengungkapan AI generatif dalam penelitian ilmiah. Setiap penulis telah memberikan kontribusi intelektual yang substansial terhadap karya ini. Seluruh isi manuskrip telah ditelaah secara cermat untuk memastikan keakuratannya, dan penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas integritas serta isi akhir manuskrip

REFERENSI

- Aisyulastri, S. (2022). *Metode pendidikan karakter berbasis religius pada anak dalam keluarga (Analisis pemikiran Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan)*.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Alapján-, V. (2016). *Nilai Bab 2*.
- Amalia, Z., Fauziah, M., Ernyasih, & Andriyani. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pada remaja tahun 2022. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 7(2).
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas diri pada anak usia dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Aristi, A. F., Rizqi, C. R., Puspita, I. A., Arianto, H., Olivia, F., & Lelono, G. (2024). Nilai dan norma sebagai dasar membangun karakter. *Jurnal Abdimas*, 10(1).
- Arroisi, J., & Mukharrom, R. A. (2021). Makna hidup perspektif Victor Frankl. *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo*, 20(1).
- Assa, R. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- B, A. R., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*.
- Besar, H. S. N. binti P. H. (2018). Situated learning theory: The key to effective classroom teaching? *International Journal for Educational, Social, Political & Cultural Studies*, 1(1).
- Cahyono, A. D. (2021). (Library research) Peranan pengembangan manajemen kinerja tenaga administrasi kesehatan terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan di puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2).
- Cahyono, M. (2021). *Carla's identity confusion in Drop by Katie*.

- Dewi, H. N., & Aggasi, A. (2024). Interpretation analysis of educational values in the anime Ansatsu Kyoushitsu (Assasination Classroom). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(3).
- Effrata. (2021). Landasan hukum pendidikan di Indonesia. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Fhadila, K. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2).
- Fitria, N. (2017). *Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi komparatif tentang metode, strategi dan konten)*.
- Fitrianis, E., Adha, S. N., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(1).
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). *Inovasi pendidikan karakter dalam menciip[...]*. 3(3).
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., & Wardono, B. H. (2025). No Title. *Indonesian Research Journal on Education*, 5.
- Hermiono, A. (2015). Pendidikan karakter dalam perspektif psikologis siswa sekolah menengah pertama di era globalisasi dan multikultural. *Jurnal PERADABAN*, 8(1).
- Hidayat, G. K., & Subekti, M. Y. A. (2022). Penerapan kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām karya Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak di era digital. *Journal Islamic Studies*, 3(2).
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 6(1).
- Imamah, Y. H., Ibrahim, D., & Hawi, A. (2023). Moral education for youth in the modern era perspective of Abdullah Nashih Ulwan. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3).
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Suradi, M. A. bin. (2016). Selagi nadi. In *Taman Ulama*. <http://tamanulama.blogspot.com>